

Interpretasi Amaliah *Tawasuth* dalam Konsep Dasar Pemahaman Pendidikan Islam *Wasathiyyah* dan Relevansinya di Masa Kini

Muhammad Miftah

Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: miftah32217@gmail.com

Article History:

Received: 14 Desember 2023

Revised: 20 Desember 2023

Accepted: 21 Desember 2023

Keywords: *Tawasuth, Wasathiyyah, Moderat.*

Abstract: *Pertengahan dinamika perkembangan Islam yang ada, muncul beragam perspektif dan pandangan terkait makna Islam Wasathiyyah. Pembahasan ini masih menarik, banyak dari berbagai kalangan turut serta dalam mengulasnya. Adanya minim pemahaman terhadap amaliah tawasuth yang hal ini sendiri menjadi salah satu konsep dasar pada pendidikan Islam wasathiyyah. Maka perlu adanya pengantar dalam memahami seseorang terkait amaliah tawasuth dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang terkait dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam dan memberikan pemahaman dalam pendidikan Islam wasathiyyah. Hasil dari penelitian ini adalah perlu adanya praktik dalam menjalankan sikap moderat dalam kehidupan. Praktik amaliah yang perlu dilakukan adalah tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur wa ibtikar dan tahadhur.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang tentram, damai, fleksibel dan penuh dengan kasih sayang terhadap sesama manusia. Karena dalam agama Islam mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghargai dengan adanya perbedaan, baik dari segi adat, budaya, maupun agama. Hal ini bertujuan agar tidak adanya kesenjangan antara pihak satu dengan pihak lain yang akan menimbulkan perseteruan karena tidak adanya kesamaan. Dalam agama Islam sendiri bentuk saling menghargai biasa di sebut dengan *tasamuh* (toleran). *Tasamuh* adalah sikap saling menghargai dan menghormati sesama tanpa membeda-bedakan agama, ras, dan suku. Indonesia merupakan negara yang beragam mulai dari etnis, suku, budaya, bahasa dan agama. Fakta ini kemudian memunculkan term baru terhadap negara Indonesia yaitu negara plural dan multikultural (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Dengan adanya keberagaman yang terdapat di Indonesia tersebut kemudian memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Namun terkadang pemahaman seperti ini masih ada yang kurang paham, terutama masalah agama. Tidak

sedikit orang yang mulai lupa atau malah tidak tahu terhadap ajaran Islam tentang moderasi dalam beragama. Dalam Islam, moderasi ini disebut dengan “*Wasathiyah al-Islam*”. Kata ini adalah istilah baru dari gabungan kata “*wasathiyah*” yang artinya moderasi, dengan kata “*islam*” yang berarti menyerahkan diri kepada Allah atau berarti agama itu sendiri. *Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang dapat ditemukan dalam sumber utama Islam yakni Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an, bentuk ungkapan (*uslub*) ajaran moderasi bermacam-macam, tetapi pada dasarnya moderasi adalah nilai moral yang wajib ditegakkan. Moderasi sangat penting bagi pembentukan kepribadian seorang muslim, serta citra masyarakat penganut agama Islam (Aziz, 2021: 2). Hal ini juga senada dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنَّا اللَّهُ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Pendidikan Islam *wasathiyah* merupakan kegiatan yang terencana dalam mewujudkan tujuannya yaitu menanamkan sikap peserta didik yang bersikap tengah-tengah yakni tidak berlebih-lebihan dalam sesuatu dan mereka harus berada pada sikap yang tegak lurus pada kebenaran serta keadilan (Fitri, 2015, p. 51). Pendidikan Islam Wasathiyah dalam praktiknya yaitu suatu konsep pendidikan yang memadukan antara teks Al-Qur’an dan konteks atau realitas yang ada seiring dengan perkembangan zaman (Anwarudin, 2020, p. 117-122). Sejak dekade 80-an yang lalu, banyak bermunculan kesadaran sekaligus keprihatinan di kalangan ulama dan pemikir Islam terhadap perkembangan sosial-masyarakat dan keilmuan Islam (Fitri, 2015, p. 49).

Ada beberapa konsep dasar dalam pemahaman Pendidikan Islam Wasathiyah, di antaranya adalah *tawasuth* yang berarti mengambil jalan tengah. *Tawasuth* yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama) (Kadi, 2023: 69-70). Ada tiga karakteristik agama Islam, yaitu *tawasuh*, *i’tidal*, dan *tawazun*. *Tawasuth* berarti pertengahan. *I’tidal* berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. Dan *tawazun* yang berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak pula berlebihan suatu unsur atau kekurangan unsur yang lain (Shiddiq, 2005: 59-60).

Akhir-akhir ini bangsa kita sedang mengalami krisis sikap *tawasuth* dan toleransi antar sesama. Sikap *tawasuth* harus mampu dimanifestasikan dalam berbagai bidang agar sikap dan tingkah laku umat Islam dapat dijadikan sebagai contoh dan ukuran manusia pada umumnya, sehingga dengan sikap dasar ini akan timbul sikap dan tindakan yang bersifat membangun serta menghindari pendekatan yang bersifat ekstrim. Untuk itulah karakter *tawasuth* merupakan karakter agama Islam yang paling essensial yang harus diterapkan di kehidupan nyata (Hasan, 2010). Sikap amaliah *tawasuth* merupakan suatu cara agar pemahaman seseorang tidak condong pada salah satu pihak, yaitu tidak bersikap ekstrim sehingga tidak melakukan hal yang berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Jadi, amaliah *tawasuth* dalam konteks ini adalah mengajak seseorang agar berjalan di tengah-tengah tidak memihak pada salah satu golongan. Hal

ini akan menjadi konsep dasar dalam pendidikan Islam wasathiyyah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang terkait dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Sumber referensi yang digunakan berasal dari berbagai media seperti online dan offline, baik dari dalam maupun luar negeri. Setelah sumber referensi terkumpul, dilakukan analisis dan sintesis terhadap isi dari sumber referensi tersebut. Selanjutnya, hasil analisis dan sintesis tersebut digunakan sebagai bahan untuk membahas topik yang dibahas dalam artikel ini. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian pustaka (*Library reseach*) disebut penelitian pustaka karena data-data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan baik dari buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lainnya (Harahap, 2014:68). Penelitian ini termasuk juga penelitian kualitatif karena penelitian ini menggunakan strategi inquiry menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik maupun deskripsi tentang suatu fenomena bersifat alami dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Islam *Wasathiyyah*

Kata *wasathiyah* secara etimologi berasal dari kata *al-wasathu* yang merupakan isim masdar dari kata kerja *wasatha* yang berarti tengah-tengah. Kemudian kata *al-wasathu* tersebut ditambahkan ya *an-nisbah*, sehingga menjadi bentuk *al-wasathiy* atau *al-wasathiyyah* yang berarti sesuatu yang berada di tengah-tengah di antara dua sisi. Misal dalam kamus *al-tarbiyyah*, terdapat kalimat *thabaqah al-wasathiy* berarti *middle class*. Sedangkan secara terminologi, kata *wasathiyyah* sebagaimana yang diungkapkan, oleh Ibnu ‘Asyur sebagai nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, serta tidak berlebihan dalam suatu apapun. Khaled Abou el Fadl juga menambahkan bahwa *wasathiyyah* bisa diartikan sebagai paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim kanan dan tidak juga ekstrim kiri (Nahrawi, dkk, 2020: 11).

Kata *wasatiyyah* memiliki arti yaitu adalah (keadilan) dan khiiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan. *Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata ‘moderat’ dalam semua dimensi kehidupan. Umat Islam adalah *khiiyarunnas* (umat pilihan), yang harus mampu menjadi penengah (*wasath*). Menurutny, salah satu permasalahan umat Islam saat ini adalah tidak mau menghargai perbedaan pendapat. “Dan ini yang harus kita perbaiki,” paparnya (Muslim, 2022: 11-12). Persamaan kata *Wasathiyah* dalam bahasa Inggris adalah *moderation*, sebagai kata asal moderasi yang telah diserap oleh bahasa Indonesia. *Moderation* adalah kata benda (*noun*) dari kata kerja moderate, yang dalam kamus *The American Heritage*, memiliki dua arti: Menjadi berkurang kekerasan, parah, atau ekstrem; mereda; Bertindak sebagai moderator. Moderate sebagai kata sifat (*adjective*) dalam kamus tersebut, memiliki empat arti: Berada dalam batas yang wajar, tidak berlebihan atau ekstrem; Tidak kasar atau tunduk kepada (yang) ekstrem, ringan atau tenang, sedang; Kuantitas medium atau rata-rata; kualitas terbatas atau rata-rata; biasa-biasa saja; Lawan dari pandangan atau tindakan radikal atau ekstrem, terutama dalam politik atau agama (Azis dan Khoiril Anam, 2021: 17).

Islam *wasathiyah* adalah pemikiran, paham atau ajaran yang mengarahkan umatnya agar bersikap adil, pertengahan, seimbang, unggul dan proporsional. Paham keislaman ini sering

disebut dengan istilah “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. *Wasathiyah* atau moderasi, saat ini telah menjadi diskursus dan paradigma baru dalam ber-Islam, yang diyakini dapat menampilkan umat Islam yang lebih adil, lebih unggul, lebih toleran dan lebih damai. Dengan paham dan sikap moderat ini umat Islam diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai ajarannya yang berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah, untuk berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan era revolusi industri 4.0 atau era disrupsi (Arif, 2020: 10).

Wasathiyah bukan merupakan satu mazhab dalam Islam dan bukan juga aliran baru. Akan tetapi *wasathiyah* merupakan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak tepat apabila dinisbatkan dengan satu kelompok Islam dengan mengabaikan kelompok lain. Bisa jadi dalam penerapannya, satu kelompok memiliki cara yang berbeda dengan kelompok lain untuk menyikapi masalah yang sama dalam suatu waktu, perbedaan itu tetap dapat diterima selama masih dapat ditampung dalam kandungan makna Islam *wasathiyah* (Shihab, 2019: 38).

Pengertian *Tawasuth*

Tawasuth, artinya sikap tengah-tengah, tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan tidak terlalu bebas (liberalisme) (Mannan, 2012: 36). Dengan sikap inilah Islam bisa diterima disegala kalangan masyarakat. Sikap *tawasuth* yang pada pedoman hiduppmenjaga agar tetap adil dan lurusdi tengah-tengah kehidupan masing-masing, untuk bertindak lurus dan konsisten membangun dan menjauhkan diri dari segala bentuk pendekatannyang bersifat *tathorruf* (ekstrim) (Cholis, 2011: 96).

Penerapan sikap *tawasuth* (dengan berbagai aspeknya) tidak bersifat menyeluruh (berkompromi) dengan memadukan semua komponen (sinkretisme). Juga tidak menjauhkan dan menolak untuk memenuhi komponen yang berbeda. Karakter *At-Tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah diantara dua titik akhir (*At Tatharuf* = ekstremisme), dan alangkah baiknya Allah telah menempatkan selama ini. Pedoman dan karakter *tawasuth* yang telah berubah karakter menjadi kepribadian Islam harus diterapkan di semua bidang, sehingga agama Islam dan cara pandang serta perilaku umat Islam tetap menjadi saksi dan kebenaran untuk semua mentalitas dan perilaku manusia secara keseluruhan (Shiddiq, 2005: 62-63).

Sikap *tawasuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta konsisten dalam menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tathorruf* (ekstrim) (Nurcholis, 2011: 96). Penerapan sikap *tawasuth* (dengan berbagai jenisya) bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampuradukan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lainnya. Karakter *at-tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung (*At-Tatharuf* = ekstrimisme), dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter *tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam itu harus diterapkan dalam segala bidang aspek kehidupan, supaya agama Islam dengan sikap-sikap *tawasuth*-nya selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tungkah laku manusia pada umumnya (Siddiq, 2005: 62).

Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam sikap *tawasuth* diantaranya:

- a. Tidak bersikap ekstrim dalam menyebarluaskan ajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah
- b. Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman dalam beragama.
- c. Memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang

teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi, hidup berdampingan baik dengan sesama muslim walaupun berbeda pandangan serta tetap berdampingan dengan yang tidak memeluk Islam (Thoha, 2012: 11).

Dalam menerapkan sikap *tawasuth*, maka perlu adanya akhlak yang nantinya akan menjadi fondasi dari perilaku seseorang. Akhlak, secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara kebahasaan bias baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak adalah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (Ahmadi, Noorsalimi, 2014: 198). Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baikpula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Secara umum akhlak dapat dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

- 1) Akhlak Kepada Allah SWT Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai khalik karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik.

Lingkup Akhlak kepada Allah SWT:

- a) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualisasi peribadatan seperti sholat, puasa, zakat dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat sematamata karena Allah SWT, tidak menduakannya baik dalam hati, melalui perkataan dan perbuatan.
 - b) Mencintai Allah SWT diatas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapa pun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangannya, mengharapkan ridhonya, mensyukuri nikmat dan karunianya, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadarnya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepadanya merupakan salah satu bentuk dari mencintai Allah SWT.
 - c) Berdo'a, tawaddu', dan tawakal. Berdo'a atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT. Dalam doa manusia dianjurkan untuk bersikap tawaddu' yaitu sikap rendah hati di hadapannya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan dengan penuh harap (Mahfud, 2014: 100).
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah sebagai makhluk social tidak bias hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang

lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan buruk (Abudinata, 2016:148).

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah di bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Cara berakhlak terhadap lingkungan adalah dengan cara melestarikan lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora, yang kesemuanya diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya (Mahfud, 2014:101).

Relevansi Pendidikan Islam *Wasathiyah* di Masa Kini

Dalam perkembangannya, kini Islam *Wasathiyah* kerap ditujukan pada perilaku sosial keagamaan umat Islam yang mampu berkompromi dalam membangun kehidupan bersama terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut tak lepas dari era globalisasi di mana umat Islam dituntut untuk bersikap moderat (*wasathiyah*). Sebagai umat yang moderat, umat Islam mesti mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda, yaitu: dimensi teosentris (*hablun min Allah*) dan antroposentris (*hablun min an-nas*). Sejatinya, tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, akan tetapi merupakan tuntutan Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan.

Makna Islam sebagai agama *wasathiyah* mesti diambil dari penjelasan para ulama. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada kesalahpahaman dan sikap intoleran yang berpotensi merusak citra Islam. Maka dari itu, pemahaman masyarakat terhadap makna *wasathiyah* yang benar akan berpengaruh dan membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya yakni *ummatan wasathan*, mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi bahkan agama. Perlu digarisbawahi bahwa peta konsep Islam *Wasathiyah* adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman ini berwujud dalam dakwah Islam yang toleran, dan menentang segala bentuk pemikiran baik yang liberal maupun yang radikal. Meski begitu, kehadiran kedua pemikiran tersebut tetap dihargai sebagai bentuk penerimaan keragaman berpikir.

Dalam *Maqâshid al-Syari'ah*, Ibnu 'Asyur mencatat bahwa sikap moderat dalam Islam *Wasathiyah* adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*; rahmat bagi segenap alam semesta. Karena itulah sikap moderat sangat perlu diperjuangkan agar mampu melahirkan umat yang terbaik yakni *khairu ummah*. (bincangsyari'ah.com).

Adapun pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- b) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*, (*penyimpangan*), dan *ikhtilaf* (*perbedaan*).
- c) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

- e) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- f) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *almuhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi aljadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
- h) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban (Kadi, 2023: 69-70).

Dengan demikian, relevansi pendidikan Islam wasathiyah di masa kini yakni dengan mengimplementasikan amaliah-amaliah seperti yang telah disebutkan di atas dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya konsep dasar mengenai pemahaman islam wasathiyah, seseorang akan mudah terjerumus ke dalam pemahaman yang ekstrim atau lebih condong ke sebelah, tidak berada di tengah-tengah.

KESIMPULAN

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghargai dan menghormati kepada sesama. Mengamalkan sikap moderat (toleran) dalam kehidupan sehari-hari. *Wasathiyah* bukan merupakan suatu mazhab dalam Islam dan bukan juga aliran baru. Akan tetapi *wasathiyah* merupakan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak tepat apabila dinisbatkan dengan satu kelompok Islam dengan mengabaikan kelompok lain. Dalam hal ini, konsep yang diambil adalah konsep dasar *tawasuth* (tengah-tengah). Dengan sikap *tawasuth* yang bermaksud untuk prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta konsisten dalam menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tathorruf* (ekstrim).

Pedoman dan karakter *tawasuth* yang telah berubah karakter menjadi kepribadian Islam harus diterapkan di semua bidang, sehingga agama Islam dan cara pandang serta perilaku umat Islam tetap menjadi saksi dan kebenaran untuk semua mentalitas dan perilaku manusia secara keseluruhan. Sebagai umat yang moderat, umat Islam mesti mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda, yaitu: dimensi teosentris (*hablun min Allah*) dan antroposentris (*hablun min an-nas*). Sejatinnya, tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, akan tetapi merupakan tuntutan Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan setiap umat Islam.

DAFTAR REFERENSI

Abdul, Mannan. 2012. *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al

- Falah Ploso Kediri,
- Abu, Ahmadi dan Noorsalimi. 2014. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abudinata. 2016. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Achmad, Shiddiq. 2005. *Khittah Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista. Cet. III.
- Anwarudin, U. K. 2020. Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah dalam Mengembangkan Pemikiran Holistik Mahasiswa. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pemikiran*, 30(2), 30(2), 282.
- Arif, Muhammad Khairan. 2020. *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Cipayang: Pustaka Ikadi.
- Aziz, dkk. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemendag RI.
- Fitri, A. Z. 2015. Pendidikan Islam Wasathiyah : Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara. *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015, vol 1.
- Hasan, N. 2010. *Ijtihad Politik NU*. Yogyakarta: Manhaj.
- Kadi, titi. 2023. *Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam Wasathiyah*. Lumajang: Klik Media.
- Mahfud, Rois. 2014. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Muslim, Buhori. 2022. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al- Qur'an Hadits di Madrasah Aaliyah*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Nahrawi, Amirah Ahmad, dkk. 2020. *Peran MUI dalam Praktik Wasathiyathul Islam di Indonesia*. Jakarta: Q-Media.
- Nurcholis, 2011. *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*. Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung.
- Nursapia harahap. 2014. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra' Volume 08 No.01, Mei*.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Diterbitkan atas kerjasama Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban*. Jakarta.
- Thoha, As'ad. 2012. *Pendidikan Aswaja dan Ke-Nuan Untuk MA/SMA/SMK Kelas 12 Kurikulum 2013*. Jawa timur: PWLP Ma'arif NU.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0. *Moderation: Jurnal Moderasi Beragama*, 1 (1), 1-20.
- [Konsep Islam Wasathiyah dan Relevansinya di Masa Kini \(bincangsyariah.com\)](http://bincangsyariah.com). (diakses pada 07 November 2023 pukul 09.13)